

REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM *SANG MURABBI*

Oleh: Kinung Nuril Hidayah (070610273) – C
elfurqon87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi*. Sebuah film yang dikeluarkan oleh Partai Keadilan Sejahtera sebagai salah satu alat kampanye dalam Pemilu 2009 yang bercerita tentang perjalanan dakwah salah satu kadernya, Rahmat Abdullah. Muncul pertama kali pada pemilu tahun 1999 PKS merupakan salah satu partai yang cukup diperhitungkan sepaik terjangnya dalam perpolitikan di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik. Unit analisis terdiri dari tiga level analisis Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah representasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak yang direpresentasikan sebagai sebuah identitas yang dimunculkan dalam pakaian, atribut serta perilaku keseharian.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam, Representasi, Film, Semiotik

PENDAHULUAN

Muncul pertama kali pada pemilu tahun 1999 PKS merupakan salah satu partai yang cukup diperhitungkan sepaik terjangnya dalam perpolitikan di Indonesia. Majalah *Newsweek* edisi 5 April 2004 menyambut baik fenomena PKS sebagai salah satu fakta baru politik Islam di Indonesia dan menunjukkan kemunduran kelompok radikal (*radical retreat*). Ia menambahkan tatkala PKS mengangkat isu korupsi dan ekonomi, sesungguhnya telah memberikan warna baru bagi *image* partai Islam. Setidaknya ada pergeseran isu dari formalisasi syariat menjadi isu-isu kemanusiaan, seperti keadilan, kesejahteraan, dan kedamaian.

Dr. Greg Fealy (dalam Machmudi, 2005) mengemukakan bahwa ada beberapa hal penting dan saling berhubungan yang perlu disebutkan dalam menganalisis PKS. *Pertama*, tidak seperti partai-partai Islam yang lain, PKS mengambil sumber inspirasi ideology dan organisasi utamanya dari luar dan menjadikan pemikiran Ikhwanul Muslimin sebagai model acuan.

Kedua, PKS adalah satu-satunya partai kader murni dalam politik Indonesia saat ini. PKS memiliki proses rekrutmen yang khusus dan ketat, *training*, dan seleksi anggota yang dapat menghasilkan kader-kader dengan komitmen tinggi dan disiplin. Ketika kebanyakan partai-partai

lain menunjukkan sedikitnya keterlibatan mereka secara langsung dengan kelompok akar rumput terutama di luar mata kampanye, sebaliknya partai ini terus melakukan pertemuan-pertemuan cabang secara reguler, diskusi-diskusi, aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan training-training keagamaan.

Ketiga, PKS menjadikan moralitas dalam kehidupan publik sebagai program utama politik. Sikap yang paling menonjol dalam hal ini adalah kesantunan anggota PKS dan sikap tegas kadernya menolak korupsi. PKS mengusung Islam sebagai Ideologi politiknya, dengan dasar argument bahwa Islam merupakan ajaran yang *kaffah* (lengkap sempurna) yang meliputi seluruh bidang kehidupan (Rahmat, 2008).

Film *Sang Murabbi* adalah film yang dibuat dan dikeluarkan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada tahun 2008. Film ini merupakan salah satu alat kampanye yang digunakan PKS untuk menghadapi pemilu 2009. Film *Sang Murabbi* yang dilaunching pada bulan Juli tahun 2008 ini diputar untuk masyarakat umum tanpa dipungut biaya. Pendistribusian dan pengelolaan pemutaran film ini diserahkan pada Dewan Perwakilan Wilayah dan Cabang PKS di daerah masing-masing (<http://www.tempo.co>)

Film yang berdurasi 90 menit ini menampilkan biografi perjalanan dakwah Rahmat Abdullah yang merupakan kader PKS dan pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Syuro sekaligus anggota DPR RI. Selain itu, Rahmat Abdullah juga merupakan kader senior pendiri Partai Keadilan (Sejahtera) yang juga dinobatkan sebagai Syaikh at Tarbiyah Indonesia seperti yang tertulis di awal film ini, "*Mengenang Syaikh Tarbiyah. Ust. Rahmat Abdullah. 1953-2005*".

Film biografi atau biopic (biographical pictures) merupakan sebuah sub-genre dari genre yang lebih besar yakni drama dan film epic. Biopics merupakan istilah yang terjadi dari kombinasi kata "biography" dan "pictures". Film –film ini menggambarkan dan mendramakan kehidupan dari sebuah sejarah penting personal (atau kelompok) dari era masa lalu atau sekarang. Biopics sejarah menjelaskan kenyataan dan menceritakan cerita kehidupan dengan derajat akurasi yang bervariasi. Membuat biopic punya tingkat kesulitan tersendiri dibanding film cerita yang tak berdasar kisah hidup seseorang. Karena film punya rentang waktu masa putar terbatas (antara 2-3 jam), tentu tak semua kisah hidup tokoh masuk film. Disini terjadi

proses penyeleksian fakta atau sejarah yang akan ditampilkan. Karenanya, penting untuk mengetahui fakta yang ditampilkan dalam film biopic. (Irwansyah, 2010)

Film Sang Murabbi tidak dibuat untuk kepentingan komersil. Film yang dibuat oleh PKS untuk kepentingan kampanye ini mengangkat kisah perjalanan dakwah Rahmat Abdullah yang merupakan salah satu tokoh penting pendiri sekaligus pemimpin di PKS.

Dakwah menurut bahasa berarti ajakan, seruan, undangan, dan pangiilan. Sedangkan menurut istilah, dakwah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Sementara dakwah Islam ialah menyeru ke jalan Allah. Lebih spesifik, Muhammad al-Bahiy menjelaskan bahwa dakwah Islam berarti merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam. (Sumijati dalam Kusnawan, 2004)

Menurut Sumijati (dalam Kusnawan, 2004), film sebagai salah satu media massa adalah media yang ampuh untuk mentransformasi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menjangkau khalayak.

Menurut Hakim (2012) aspek nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Nilai-nilai aqidah*, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.
2. *Nilai-nilai ibadah*, mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
3. *Nilai-nilai akhlak*, mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

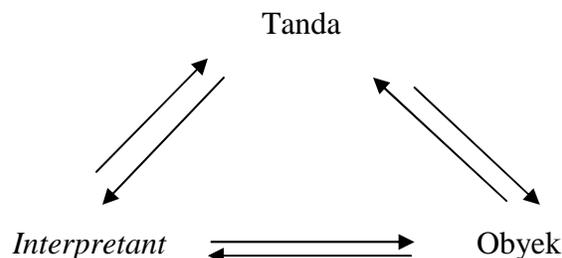
Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara masyarakat dan film selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Irawanto dalam Sobur, 2003).

Film menampilkan realitas yang merupakan realitas rekaan, bukan realitas yang sesungguhnya atau kopi dari realitas tersebut. Realitas yang hadir dalam film merupakan hasil pergulatan antara nilai-nilai dalam diri pembuat film dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di sekeliling pembuat film tersebut (Sumarno, 1996).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melihat representasi nilai-nilai Islam dalam film *Sang Murabbi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Menurut Fiske, semiotika mempunyai tiga bidang studi utama. *Pertama*, tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. *Kedua*, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Hal ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. Dan *ketiga*, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 1990)

Hubungan antara tanda, obyek dan *interpretant* bisa dilihat sebagai bentuk segitiga, yang saling berkaitan satu sama lain (Fiske, 1998: 48):



Menurut Fiske, analisis semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna, yaitu interaksi pada teks dalam memproduksi dan menerima suatu kultur atau budaya; difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna.

Menurut pandangan Fiske, analisis semiotik pada televisi atau film terbagi menjadi beberapa level, yaitu:

1. Level realitas (*reality*)

Pada level ini realitas dapat dilihat pada kostum pemain, *make up*, lingkungan, *gesture*, ekspresi, suara, perilaku, ucapan dan dialog yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis. Disini realitas siap ditandakan ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.

2. Level representasi

Meliputi kerja kamera, pencahayaan, *editing*, musik, suara dan *casting*, dimana elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, dan sebagainya.

3. Level ideology

Pada level ini bagaimana peristiwa diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan dalam koherensi social seperti individualism, liberalism, patriarki, ras, kelas, dan lain sebagainya. (Eriyanto, 2001)

Menurut Giannetti (1996) ada 6 kategori dasar teknik pengambilan gambar, yaitu:

- *Extreme Long Shot*, Pengambilan gambar dari kejauhan, kadang mencapai hingga seperempat mil. Disebut juga sebagai *establishing shot*. Biasanya digunakan untuk film-film bertema epic (cerita kepahlawanan). Pengambilan gambar ini untuk menunjukkan bagaimana bentuk *framing* tokoh dan latar belakang yang dimunculkan di suatu *scene*.
- *Long Shot*, biasanya berada dalam jarak antara penonton dan panggungnya dan memperlihatkan konteks gambar.
- *Full Shot*, menampilkan tubuh manusia secara keseluruhan dari kepala hingga kaki. Biasanya digunakan untuk melihat aksi atau adegan yang sedang dilakukan objek dalam sebuah *scene*.
- *Medium Shot*, menampilkan gambar dari bagian pinggang ke atas. Biasanya digunakan saat sang actor sedang melakukan dialog.

- *Close Up*, terfokus pada obyek tertentu, misalnya wajah manusia, sehingga mengisi seluruh tampilan layar. *Shot close up* dalam sebuah *scene* digunakan untuk memperoleh dampak dramatis dan menjadikannya sebagai bagian pokok inti cerita.
- *Extreme Close Up*, merupakan bagian dari *close up* dengan focus yang lebih ekstrim, misalnya: sebagian mata atau mulut saja. *Shot* ini biasanya digunakan untuk melihat seberapa dominan objek sehingga menjadi pusat perhatian.

Sedangkan untuk sudut pengambilan gambar, Giannetti mengatakan bahwa terdapat 5 kategori utama:

- *Bird's Eye View*, sudut pengambilan gambar tepat di atas kepala obyek dengan jangkauan yang sangat jauh, sehingga kadang-kadang obyek gambar tidak bisa dikenali.
- *High Angle*, sudut pengambilan gambar dari atas, tapi terlalu ekstrim. Tipe ini biasanya menampilkan tanah atau lantai sebagai *background*. *High angle* mengurangi signifikansi obyek, sehingga kesan yang didapat dari sudut pengambilan seperti ini adalah bahwa obyek terlihat tidak berdaya, kekerdil, tidak berbahaya dan lemah.
- *Eye Level Shot*, sudut pengambilan gambar yang netral, searah dengan pandangan mata audiens, sehingga kesan yang muncul adalah obyek tersebut ditampilkan sejajar dengan kedudukan audiens.
- *Low Angle*, sudut pengambilan dari arah bawah yang memperlihatkan kesan heroic, berkuasa, besar dan dihormati.
- *Oblique Angle*, menunjukkan ketidakseimbangan secara psikologis, sudut pandang ini menampilkan ketegangan, kecemasan dan transisi.

PEMBAHASAN

Level Realitas dan Level Representasi

Setting

Lokasi yang digunakan dalam Film Sang Murabbi berada di kota Jakarta dan beberapa daerah di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan Rahmat Abdullah yang merupakan orang Jakarta. Rahmat Abdullah yang lahir di Jakarta, tinggal dan dibesarkan di kampung Kuningan. Setelah menikah, ia beserta istrinya memutuskan untuk pindah ke rumahnya sendiri yang masih berada

di kota Jakarta. Rumah menjadi salah satu tempat yang dianalisis karena menjadi salah satu lokasi yang sering digunakan Rahmat Abdullah beraktivitas. Selain rumah, peneliti juga akan menganalisis masjid yang sering muncul dalam film ini. masjid adalah salah satu simbol Islam, hal ini pula yang menjadi alasan peneliti memilih masjid sebagai salah satu tempat yang akan dianalisis.



Gambar 1. Rumah Orang Tua Rahmat Abdullah

Gambar tersebut adalah gambar rumah orang tua Rahmat Abdullah yang berada di perkampungan di daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Rumah yang berada di daerah perkampungan ini terlihat asri dengan pepohonan yang tumbuh di sekitarnya. Kesan perkampungan semakin terlihat dari halaman depan rumah yang masih berupa tanah. Pada level representasi, kamera bekerja melalui teknik pengambilan gambar *long shot*. Menurut Gianetti, teknik pengambilan gambar ini dimaksudkan untuk memperlihatkan konteks gambar yaitu rumah tempat Rahmat Abdullah tinggal dan dibesarkan oleh orang tuanya.

Bangunan rumah dengan teras yang luas dengan pagar semi terbuka setinggi kurang lebih 80cm pada gambar diatas adalah ciri-ciri rumah adat betawi. Teras yang luas yang digunakan untuk menjamu tamu yang datang. Kayu yang digunakan sebagai penopang atap teras juga merupakan ciri khas rumah adat betawi. (<http://adewaych.blogspot.com/p/rumah-adat-betawi.html>)

Suku Betawi adalah salah satu suku di Indonesia yang umumnya bertempat tinggal di Jakarta. Masyarakat Betawi dikenal sebagai masyarakat yang religius yang mayoritas beragama Islam. (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi). Islam sebagai sebuah agama bukan hanya diaplikasikan dalam praktek ibadah. Tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Ornamen Islami pada Rumah Orang Tua Rahmat Abdullah

Gambar diatas adalah ornamen Islami yang ada pada kediaman orang tua Rahmat Abdullah. Gambar pertama adalah kompleks Masjidil Haram di Makkah dengan Kakbah sebagai pusatnya. Kakbah adalah kiblat shalat bagi setiap Muslim. Sementara gambar kedua adalah hiasan dinding bertuliskan Allah dan Muhammad dalam bahasa Arab. Hiasan dinding bertuliskan Allah diletakkan lebih tinggi dari yang bertuliskan Muhammad, ini untuk menunjukkan kedudukan Allah sebagai Tuhan yang disembah lebih tinggi dari Muhammad sebagai Rasul. Peletakkan hiasan dinding ini di ruang tamu diinterpretasikan peneliti sebagai sebuah identitas bahwa pemilik rumah beragama Islam.

Pada level representasi, kamera bekerja berbeda pada kedua gambar diatas. Teknik pengambilan gambar *full shot* pada gambar sebelah kiri. Terlihat pada gambar sebelah kiri Ibu yang sedang menjahit di sebuah ruangan. Sementara pada gambar hiasan dinding bertuliskan Allah dan Muhammad, teknik kerja kamera yang digunakan adalah *close up*. Teknik pengambilan gambar *close up* digunakan untuk menjadikan objek gambar sebagai fokus utama dan pokok inti cerita. Gambar hiasan dinding bertuliskan Allah dan Muhammad diambil sebagai penutup percakapan Suryo dan Ibu. Suryo yang merupakan anggota Polisi datang ke rumah Rahmat Abdullah untuk mengantarkan surat panggilan dari kepolisian. Ibu yang tidak setuju dengan isi surat tersebut langsung menyampaikan keberatannya kepada Suryo,

Ibu: *Apa-apaan nih? Hah? Panggilan apaan nih? Pak, kalau pementasan si Rahmat itu soal tari perut saya setuju nih dengan isi surat ini. Setuju saya. Asal tau ye, Pak, ye. Si Rahmat ntu dari kecil kagak pernah punya musuh. Jangankan ama orang, ama binatang aja die bertemen.*

Suryo: *tapi, ini perintah atasan Bu.*

Ibu: *Bapak pikir si Rahmat kagak punya atasan? Tuh! (menunjuk ke arah hiasan dinding bertuliskan Allah dan Muhammad)*

Kalimat Ibu yang menunjuk hiasan dinding bertuliskan Allah dan Muhammad untuk memberi tahu Suryo bahwa mereka adalah atasan Rahmat Abdullah menunjukkan bahwa Ibu turut berperan dalam penanaman nilai-nilai akidah pada Rahmat Abdullah. Selain itu kalimat ibu yang mengatakan bahwa sejak kecil Rahmat Abdullah tidak pernah mempunyai musuh menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai ini telah berlangsung sejak kecil. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa Ibu (keluarga) turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada Rahmat Abdullah.

Mushola/ Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam. (<http://kbbi.web.id/masjid>) Sedangkan mushola memiliki ukuran yang lebih kecil dari masjid.



Gambar 3. Masjid

Sebagai tempat ibadah umat muslim, masjid adalah salah satu simbol Islam. Masjid yang terdiri dari bangunan dua lantai pada gambar diatas diambil melalui sudut *low angle* yaitu pengambilan gambar dari arah bawah sehingga menimbulkan kesan heroic, besar. Seperti bangunan masjid diatas yang berdiri kokoh dan tinggi, seperti itu pula lah Islam digambarkan. Islam adalah agama yang besar dan kuat.



Gambar 4. Rahmat Abdullah dan Fajar Shalat di Masjid

Berdasarkan fungsinya sebagai tempat ibadah, peneliti menginterpretasikan masjid sebagai salah satu aspek nilai ibadah Islam. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas, Rahmat Abdullah dan Fajar sedang shalat berjamaah. Gambar ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* untuk memberikan fokus pada adegan shalat. Shalat adalah salah satu ibadah wajib yang harus ditunaikan oleh umat muslim. Sudut pengambilan gambarnya adalah *Eye Level Shot* untuk memunculkan kesan bahwa objek yang diambil sejajar atau sama kedudukannya dengan penonton. Shalat berjamaah dalam *scene* ini dimaknai sebagai sebuah seruan bagi umat Islam untuk bersatu melawan penindasan yang digambarkan melalui berita tentang peristiwa Tanjung Priok. Shalat berjama'ah pada gambar diatas adalah simbol bersatunya umat Islam. Berkaitan dengan digunakannya film ini sebagai alat kampanye PKS, peneliti memaknainya sebagai ajakan untuk bersatu dibawah (seorang) pemimpin (PKS) yang dalam film ini ditampilkan melalui Rahmat Abdullah.

Kostum

Analisis pada kostum dan *make up* akan difokuskan pada tokoh Rahmat Abdullah.



Gambar 5. Kostum Rahmat Abdullah di Rumah

Kenyataan menarik ditemukan oleh peneliti bahwa pakaian yang digunakan oleh Rahmat Abdullah sama dengan yang digunakan saat ia sedang melakukan ibadah shalat. Fungsi sarung sebagai alat bagi laki-laki untuk menutupi auratnya ketika shalat menjadikan sarung identik dengan Islam. Peneliti menginterpretasikan bahwa penggunaan sarung oleh Rahmat Abdullah di rumah berkaitan dengan dirinya sebagai seorang muslim. Pada level representasi, teknik kamera bekerja pada teknik pengambilan gambar *full shoot* yaitu teknik pengambilan gambar yang menampilkan tubuh manusia secara keseluruhan dari kepala hingga kaki.



Gambar 6. Rahmat Abdullah Usai Mengisi Kajian

Penggunaan celana dan rompi jeans oleh Rahmat Abdullah diinterpretasikan oleh peneliti sebagai penerimaan Rahmat Abdullah terhadap barang-barang yang berasal dari negara Barat.



Gambar 7. Rahmat Abdullah Sebagai Anggota DPR/MPR

Peneliti menginterpretasikan penggunaan peci hitam pada gambar sebelah kiri oleh Rahmat Abdullah adalah sebagai bentuk kecintaannya dan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia. Teknik pengambilan gambar sebelah kiri adalah *medium shot*.

Pada gambar sebelah kanan dapat dilihat kerja kamera melalui teknik *close up*, fokus pada kaki Rahmat Abdullah yang sedang melangkah berjalan. Panjang dari celana panjang tersebut tidak sampai mata kaki tapi kurang dari mata kaki atau sebatas mata kaki. Penggunaan

celana panjang seperti ini adalah sesuai dengan ajaran dalam Islam yang melarang laki-laki menjulurkan celananya hingga di bawah mata kaki.

Berdasarkan gambar-gambar diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Rahmat Abdullah konsisten dalam mempraktekan ajaran Islam di kehidupannya. Rahmat Abdullah menerapkan Islam bukan hanya pada aktivitas-aktivitas yang bersifat ibadah tetapi juga pada praktek kehidupan sehari-hari baik ketika ia berada di rumah ataupun di luar rumah. Selain itu, melalui pakaiannya Rahmat Abdullah juga ingin menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim yang bangga pada bangsa Indonesia.

Penokohan

Tokoh Rahmat Abdullah dalam film Sang Murabbi digambarkan sebagai sosok yang konsisten dan teguh dalam berdakwah, humoris, penyayang dan mencintai keluarganya, serta menghormati orang tua. Dalam melakukan aktivitas dakwahnya ini Rahmat Abdullah tidak pilih-pilih. Bahkan ia tidak segan untuk mengajak sekelompok orang yang senang mabuk-mabukan di kampungnya untuk kembali kepada jalan yang lurus.

Dialog

Terdapat perbedaan praktek pengajian yang dipimpin oleh Rahmat Abdullah dengan praktek-praktek pengajian yang telah ada dan menjadi kebiasaan di masyarakat .

Rahmat Abdullah: *Sebelumnya saya mau minta maaf karena datang tanpa memberitahu terlebih dahulu. Saya mau tabayyun. Apa benar Pak Kyai yang mengatakan kami sesat?*

Pak Kyai: *Saya tidak pernah mengatakan pengajian ustadz Rahmat sesat. Cuma saya agak bingung, ngajinya kok beda ama kite.*

Rahmat Abdullah: *ngaji kita sama Pak Kyai, pegangannya tetap Al-quran dan hadits. Selama kita tidak mengingkari kita kan saudara Pak Kyai. Apalagi kita sesama muslim. Tentu kita tidak boleh saling mengkafirkan atau menyesatkan.*

Pak Kyai: *saya tidak pernah mnegatakan pengajianUstadz Rahmat sesat. Apalagi anak saya kan ikut pengajiannya ustadz Rahmat. Cuma saya bingung aja ama dia. Ngaji bukan baca kitab, kok malah nyatet-nyatet pada buku tulis.*

Rahmat Abdullah: *kalau di madrasah, bukannya kita nyatet juga Pak Kyai?*

Pak Kyai: *Emang sih. Saya juga udah lihat isi catatannya.*

Rahmat Abdullah: *Ada yang salah? Atau bertentangan dengan isi Al-quran dan hadits?*

Pak Kyai: *Enggak sih.*

Rahmat Abdullah: *Jadi?*

Pak Kyai: *Ya ngga sesat. Cuma Hamid aja yang sering ngomong kaya gitu. Tapi yang saya khawatirkan pengajian Ustadz Rahmat belum sesuai dengan kebiasaan disini.*

Pada percakapan diatas disampaikan secara langsung oleh Pak Kyai bahwa tentang kekhawatirannya bahwa pengajian Rahmat Abdullah belum sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Bahkan tudingan sebagai pengajian yang sesat sudah diberikan oleh masyarakat kepada Rahmat Abdullah.

Berdasarkan dialog dan analisa diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap Rahmat Abdullah berkaitan dengan pelaksanaan pengajian yang dipimpin olehnya bukan pengimplementasian nilai-nilai Islam yang baik, khususnya nilai akhlak-akhlak. Hal ini dikarenakan adanya reaksi negatif dari masyarakat setempat terutama para tokoh. Lebih jauh, peneliti menganalisa bahwa baiknya nilai-nilai akhlak seseorang secara pribadi tidak menjamin pengimplementasian nilai-nilai akhlak dengan orang lain yang juga baik.

Kata “belum” yang dipilih oleh Pak Kyai pada kalimat ”*Tapi yang saya khawatirkan pengajian Ustadz Rahmat belum sesuai dengan kebiasaan disini.*” dimaknai peneliti sebagai sebuah proses. Artinya, dalam membawa sesuatu yang baru tidak bisa secara instan langsung diterapkan. Diperlukan proses secara pengenalan yang bisa disesuaikan kebiasaan masyarakat setempat.

Level Ideologi

Berdasarkan analisis dan interpretasi pada temuan-temuan data yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan ada ideologi nasionalisme yang disampaikan dalam film ini. Meskipun mengambil gerakan Islam di Mesir sebagai model acuan, PKS tidak melupakan identitasnya sebagai bagian dari Indonesia. Selain itu, film ini juga menyampaikan bahwa Islam sedang berada dalam penindasan dan keterpurukan. Lebih lanjut ada seruan untuk umat Islam bersatu dibawah seorang pemimpin, yang dalam film ini digambarkan sebagai PKS melalui salah satu kadernya, Rahmat Abdullah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, film Sang Murabbi merepresentasikan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam direpresentasikan sebagai sebuah identitas dalam bentuk pakaian dan atribut. Selain itu nilai-nilai Islam juga direpresentasikan sebagai perilaku baik secara

individu, kepada orang lain dan juga kepada Allah SWT. Nilai-nilai Islam juga tampak pada bangunan-bangunan yang menjadi simbol Islam.

Nilai-nilai Islam pada tataran nilai-nilai akidah direpresentasikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan Tuhan dan diajarkan secara turun temurun. Artinya, keluarga (orang tua) memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan nilai-nilai akidah pada diri seseorang. Selain itu, nilai-nilai Islam yang terdiri nilai-nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak tidak saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya jika nilai-nilai akidah seseorang baik, belum tentu nilai-nilai akhlaknya pun baik. Pada level ideologi, ada nilai-nilai nasionalisme yang direpresentasikan melalui atribut yang digunakan oleh Rahmat Abdullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Gianetti, Louis. 1996. *Understanding Movies. 7th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Irwansyah, Ade. 2010. "Sang Pencerah" dan Kado Lebaran Hanung (<http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/5489-qsang-pencerahq-dan-kado-lebaran-hanung.html?showall=1>)
- Kusnawan, Aep dkk. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press
- Machmudi, Yon. 2006. *Partai Keadilan Sejahtera, Wajah Baru Islam Politik Indonesia*. Bandung: Harokatuna Publishing.
- Rahmat, M. Imdadun. 2008. *Ideologi Politik PKS: dari Masjid kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Sobur, Drs. Alex, M.Si. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hakim, Lukman. 2012. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*